

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian karena angka kelahiran dan kematiannya yang tinggi salahsatunya yaitu hipertensi. WHO mengutarakan jumlah klien yang mengalami hipertensi akan selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya seiring dengan kenaikan kepadatan penduduk. Pemerintah sering menghadapi berbagai permasalahan dalam bidang kesehatan. Masalah yang sekarang ini menjadi sorotan para ahli yaitu pengkajian faktor risiko penyakit tidak menular atau yang biasa dikenal dengan penyakit degeneratif. Hipertensi atau tekanan darah tinggi menjadi contoh salahsatu penyakit tidak menular. Meningkatnya penyakit hipertensi memberikan dampak yang berkesinambungan pada lingkup ekonomi, sosial dan juga kesehatan (Reeder dkk, 2007).

Berubahnya gaya hidup manusia yang pada akhirnya memberikan dampak pada peningkatan prevalensi penyakit hipertensi menunjukkan kecenderungan dalam kebiasaan masyarakat yang sekarang seringkali mengkonsumsi makanan cepat saji dan berlemak, terutama di daerah kota yang mengakibatkan perubahan penyakit yaitu meningkatnya penyakit non infeksi (degeneratif). Penyakit hipertensi bukan merupakan penyakit baru, hanya saja masyarakat masih banyak yang belum mengenal sehingga masyarakat tidak peduli akan penyakit itu. Ketidaktahuan masyarakat terhadap penyakit hipertensi dapat mempengaruhi pola perilaku serta anggapan yang kurang tepat akan penyakit tersebut. Hipertensi biasa dikenal dengan sebutan *the silent killer*, karena biar bagaimana pun penyakit ini termasuk penyakit mematikan tanpa gejala yang menyertainya terlebih dahulu (Potter dkk, 2009).

Pada tahun 2025 yang akan datang, diperkirakan sekitar 29 persen masyarakat di seluruh dunia akan terkena penyakit hipertensi. Laporan dunia dari WHO memaparkan bahwasanya persentase kasus hipertensi di negara maju sebesar 35%, sedangkan persentase di negara berkembang sebesar 40% penderita hipertensi. Sebagian kasus hipertensi belum dapat didiagnosis secara pasti (Risikesdas, 2007). Hal ini dikarenakan prevalensi kejadian hipertensi di Indonesia pada remaja usia 18 tahun ke atas ditemukan sebesar 31,7% pada tahun 2007, sedangkan persentase pada tahun 2013 mengalami penurunan menjadi 25,8% (Risikesdas, 2007).

Dinas Kesehatan Jawa Tengah tahun 2015 melaporkan bahwasanya kejadian hipertensi secara keseluruhan tercatat sebanyak 2.807.407 orang atau 11,03%. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan angka dibanding tahun sebelumnya. Tahun 2014 memiliki persentase 5,63%, tahun 2012 sebesar 1,67% dan tahun 2011 sebesar 1,96% (Profil Kesehatan Jawa Tengah, 2015).

Provinsi Jawa Tengah memiliki salahsatu kota yang menjadi kota metropolitan terbesar ke lima di Indonesia yaitu Semarang. Sebagai salahsatu kota paling berkembang di pulau jawa, Semarang tidak terlepas dari kasus hipertensi yang banyak terjadi di kalangan masyarakat. Kejadian Hipertensi dominan terjadi pada perempuan sebesar 10,9% dibandingkan laki – laki yang hanya memiliki persentase 7,5% (Triyanto, 2014, hlm. 10). Puskesmas Bangetayu merupakan salahsatu puskesmas yang berada di kawasan Kabupaten Semarang yang memiliki data kasus hipertensi setiap tahunnya. Tahun 2017 didapatkan hasil data dari kasus hipertensi sebanyak 3.407 (bulan Januari – Desember 2017, sedangkan tahun 2018 pada bulan Agustus didapatkan hasil sebanyak 198 klien hipertensi (Data hipertensi di Puskesmas Bangetayu Semarang, 2018).

Berdasarkan kejadian yang sudah dipaparkan di atas, maka dibuatlah suatu inovasi atau suatu cara untuk mengembangkan kepatuhan masyarakat menjadi suatu bentuk kemandirian dalam pengelolaan terjadinya penyakit hipertensi. Inovasi tersebut berfokus pada *self care* atau perawatan mandiri. Gejala yang timbul akibat perubahan berdampak secara langsung pada status fungsional pasien itu sendiri. Status fungsional yang rendah dapat mempengaruhi kemampuan pasien untuk melakukan *self care* (Anita A.Y, 2012).

Penelitian yang dilakukan Britz dan Dunn (2010) memaparkan sebagian pasien mengatakan bahwa mereka belum mampu melakukan *self care* secara baik dan benar seperti yang telah diajarkan sebelumnya. Misalnya mematuhi pengobatan yang dianjurkan dan diberikan serta mengenal dan mengetahui secara awal gejala dan tanda dari penyakit hipertensi. Oleh sebab itu, upaya yang harus dilakukan untuk menekan terjadinya gejala penyakit yang tidak diharapkan yaitu melalui peningkatan kemampuan *self care* tersebut (Driscoll et al, 2009).

Akhter (2010) memaparkan dalam penelitiannya bahwasanya hipertensi yang merupakan penyakit kronis memerlukan pemantauan pada tekanan darahnya. Oleh karenanya klien hipertensi dapat diterapkan 5 komponen *self care*. Integrasi diri, regulasi diri, interaksi dengan tenaga kesehatan dan masyarakat lainnya, pemantauan tekanan darah, dan kepatuhan terhadap aturan yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan merupakan 5 komponen *self care* yang dapat diterapkan pada klien hipertensi (Wild S et all, 2004).

Kemajuan dalam bidang kesehatan memberikan dampak pada peningkatan kualitas kesehatan serta peningkatan umur harapan hidup terutama penduduk lanjut usia. Pendekatan yang dilakukan dapat dilakukan melalui pendekatan keluarga. Hal ini tidak hanya berfokus pada masyarakat yang tergolong lansia, akan tetapi remaja dan dewasa pun memerlukan

adanya dukungan keluarga untuk penerapan *self care* dalam menghadapi penyakitnya. Dukungan keluarga mampu menjadi kekuatan utama dalam mempertahankan kesehatannya. Dukungan keluarga yang tinggi akan meningkatkan kualitas hidup bagi masyarakat tersebut (Sousa et al, 2009).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut :

“Adakah hubungan dukungan keluarga dengan penerapan *self care* pada klien hipertensi di Puskesmas Bangetayu Semarang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan penerapan *self care* pada klien hipertensi di Puskesmas Bangetayu Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia dan tekanan darah.
- b. Mendeskripsikan dukungan keluarga pada klien hipertensi di Puskesmas Bangetayu Semarang.
- c. Mendeskripsikan penerapan *self care* pada klien hipertensi di Puskesmas Bangetayu Semarang dengan kuisioner yang telah disediakan.
- d. Menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan penerapan *self care* pada klien hipertensi di Puskesmas Bangetayu Semarang.
- e. Menganalisis arah dan kekuatan hubungan antara dukungan keluarga dengan penerapan *self care* pada klien hipertensi di Puskesmas Bangetayu Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Profesi

Penelitian ini memberikan hasil yang dapat dijadikan referensi atau panduan bagi Universitas Islam Sultan Agung khususnya Prodi S1 Keperawatan untuk pembelajaran mahasiswa.

2. Institusi Pendidikan

Penelitian ini memberikan hasil yang dapat dijadikan saran atau arahan untuk pembelajaran kedepan lebih baik utamanya dalam bidang akademik dan dapat melakukan proses pembelajaran keperawatan serta dapat dijadikan referensi belajar.

3. Masyarakat

Penelitian ini memberikan hasil yang dapat dijadikan contoh untuk masyarakat khususnya keluarga dalam menangani penyakit hipertensi dengan melakukan penerapan *self care* dalam kehidupan sehari – hari guna terhindar dari tingginya angka hipertensi di masyarakat dan mengurangi dampak buruk yang terjadi dari hipertensi.